

Persepsi, Sikap, dan *Awareness* Orang Tua Terkait Kekerasan Seksual Pada Anak: *Scoping Review*

Tetti Solehati^{*1}, Rifani Okti Putri Tanjung², Regina Yasmine Herman³, Aulia Putri Regita⁴, Dinyatul Arba Ramdhona⁵ Yanti hermayanti⁶, Cecep Eli Kosasih⁷

Faculty of Nursing Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.806](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.806)

✉ Corresponding author:

tetti.solehati@unpad.ac.id

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Kekerasan seksual pada anak;</i> <i>Kesadaran;</i> <i>Orang tua;</i> <i>Persepsi ;</i> <i>Sikap</i></p>	<p>Orang tua merupakan orang terdekat yang berperan besar dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (KSA). Persepsi, sikap, dan <i>awareness</i> orang tua berperan penting dalam pencegahan KSA. Tujuan penelitian untuk memetakan sikap, persepsi, dan <i>awareness</i> orang tua terhadap KSA. Desain penelitian <i>scoping review</i>. Pencarian artikel menggunakan <i>database</i> Pubmed, CINAHL, SAGE, dan <i>search engine</i> Google Scholar Direct dengan memperhatikan kriteria inklusi, seperti: fokus pada penelitian persepsi sikap, <i>awareness</i> orang tua terkait KSA, artikel primer, dan fullteks, rentang tahun 2011-2021, berpedoman pada <i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses Extension for Scoping Reviews</i> (PRISMA ScR). Hasil awal ditemukan 376.071 artikel, setelah dilakukan screening diperoleh 5 artikel <i>eligible</i>. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas penelitian berfokus persepsi (n=3), sebagian tentang sikap (n=2) dan pengetahuan (n=1) orang tua terkait KSA, tidak ada tentang <i>awareness</i>. Implikasi hasil penelitian adalah sebagai <i>evidence base</i> pengembangan program pencegahan KSA bagi orang tua.</p>
<p>Keywords: <i>Child Sexual Abuse;</i> <i>Awareness;</i> <i>Parents;</i> <i>Perception;</i> <i>Attitude;</i></p>	<p>Abstract Parents are the closest people and play a major role in preventing child sexual abuse (CSA). Perception, attitude, and awareness of parents play an important role in preventing CSA. The purpose of this study was to map the attitudes, perceptions, and awareness of parents towards CSA. The research design was a scoping review. Article searches used the Pubmed database, CINAHL, SAGE Journals, and the Google Scholar Direct search engine by considering the inclusion criteria, such as focusing on research on perceptions of attitudes, parental awareness of CSA, primary articles, and full text, spanning 2011-2021, guided by the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses Extension for Scoping Reviews (PRISMA ScR). Initial results found 376,071 articles; after screening, 5 eligible articles were obtained. The results of the study showed that the majority of studies focused on perceptions (n = 3) and some on attitudes (n = 2) of parents regarding CSA, there is nothing about awareness. The implications of the research results are as an evidence base for developing KSA prevention programs for parents.</p>

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak (KSA) didefinisikan sebagai perbuatan yang meliputi pemaksaan hubungan seksual yang tidak diinginkan dengan orang lain, melalui ancaman ataupun intimidasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak, 2017). KSA merupakan semua bentuk keterlibatan anak dalam aktivitas seksual, dimana anak belum memahami, belum mampu memberikan persetujuan, dan belum siap secara mental, merupakan hal melanggar hukum dan tabu dalam masyarakat (Salloum et al., 2019). KSA mengacu pada "keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang melanggar hukum serta aktivitas seks tersebut tidak disetujui oleh anak (World Health Organization, 1999). KSA menjadi masalah global yang signifikan (Blanco et al., 2015; Hailes, Yu, Danese, & Fazel, 2019). KSA menyebabkan banyak kerugian, baik pada anak perempuan ataupun laki-laki dalam komunitas besar maupun kecil di berbagai budaya, latar belakang sosial, dan ekonomi (Murray, Nguyen, & Cohen, 2014). Perbuatan KSA dapat dilakukan oleh pria, wanita, orang asing, atau bahkan orang terdekat sekalipun (Murray et al., 2014). Pelaku KSA tidak melihat jenis kelamin ataupun hubungan kedekatan dengan anak.

KSA dapat berdampak buruk pada kesehatan mental maupun fisik korban di masa depan, bahkan dapat menimbulkan upaya bunuh diri (Hébert, Amédée, Blais, & Gauthier-Duchesne, 2019). Kekerasan seksual pada anak-anak dan remaja dapat menimbulkan gejala berupa depresi, kecemasan, PTSD (Adams, Mrug, & Knight, 2018), rasa takut yang berlebihan, menarik diri dari lingkungan sosial, tekanan batin, stres yang berkepanjangan, kesakitan secara fisik terutama alat kelamin, dan perdarahan alat kelamin, trauma terhadap situasi atau kondisi yang mendukung terjadinya KSA, kecurigaan yang berlebihan pada orang-orang di sekitarnya, antisosial, agresivitas atau bahkan melakukan KSA sebagai bentuk balas dendam (Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni, 2011). Beberapa penelitian menyatakan bahwa akibat yang dirasakan anak akibat kekerasan seksual bisa jadi berdampak trauma seumur hidup. Semua tindakan kekerasan yang dilakukan pada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar mereka yang nantinya akan dibawa terus sepanjang kehidupannya (Al Adawiah, 2015).

KSA merupakan suatu hal buruk yang dilakukan oleh orang lain yang menyebabkan korban mengalami trauma, baik psikologis maupun fisik, sehingga diperlukan upaya pencegahan KSA. Salah satu pencegahan KSA adalah sikap, persepsi, dan *awareness* orang tua terhadap pencegahan KSA. Persepsi menurut Cambridge (2021) dalam Swarjana & SKM (2022) adalah sebuah opini yang sering digunakan oleh banyak orang, serta berdasarkan pada bagaimana hal-hal yang nampak (Swarjana & SKM, 2022), sedangkan sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus, merupakan kesiapan untuk melakukan reaksi terhadap objek di suatu lingkungan tertentu, serta merupakan suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003). Struktur sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (Azwar, 2007; Engel; Hawkins & David L, 2015). Sikap seseorang biasanya akan mempengaruhi *self-awareness* dari orang tersebut. *Self-awareness* menurut Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, nilai, dorongan, dampak, perhatian terhadap batin seseorang, refleksi diri, pikiran mengamati, serta menggali pengalaman juga emosi (D. J. L. Goleman, 1996). *Self-awareness* merupakan kompetensi penting manusia dimana merupakan dasar dari *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional) (D. Goleman, 2012).

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak yang memiliki peran besar dalam mencegah terjadinya KSA. Menurut Romantika (2014), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya KSA, salah satunya adalah kurangnya edukasi mengenai pendidikan seks pada anak sesuai usianya (Romantika, 2014). Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan memadai mengenai pencegahan KSA yang nantinya pengetahuan tersebut ditransfer pada anak-anaknya. Pengetahuan orang tua yang memadai akan mempengaruhi persepsi dan sikap yang positif yang akhirnya akan berpengaruh pada rasa *self-awareness* yang baik pula. Persepsi, sikap, dan *self-awareness* yang dimiliki orang tua akan saling terkait dan mempengaruhi orang tua dalam melindungi anak-anak dari KSA, baik dalam hal pencegahan, deteksi, dan perlindungan terhadap anak-anak. Dengan memiliki persepsi yang benar, sikap yang peduli, dan kesadaran yang tinggi tentang pencegahan KSA maka orang tua dapat menjadi garda terdepan dalam melindungi anak-anak mereka dari risiko bahaya KSA. Berdasarkan hal tersebut di atas maka orang tua perlu memiliki pengetahuan memadai, sikap positif, dan *self-awareness* yang baik dalam pencegahan KSA, sehingga diharapkan anak-anak terhindar dari risiko KSA.

Penelitian *review* terkait kekerasan seksual pada anak yang sudah ada seperti *literature review* mengenai dampak psikologis pada anak yang mengalami KSA (Nurameylia & Alpiyah, 2024), *literature review* mengenai strategi intervensi dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak yang berfokus pada orang tua (Rahmania, Annisa, Tiffani, Choppypah, & Sari, 2023), dan *systematic literature review* tentang pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik di Indonesia dengan pendekatan eksistensial (Hafizah, Netrawati, & Karneli, 2024). Tetapi penelitian mengenai *scoping review* tentang sikap, persepsi, dan *awareness* orang tua terhadap KSA belum pernah dilakukan di Indonesia. Padahal penelitian *scoping review* dapat memberikan pemahaman lebih holistik tentang bagaimana orang tua memandang dan bertindak terhadap isu KSA. Penelitian tersebut penting dalam mengembangkan program pencegahan KSA bagi orang tua untuk meningkatkan pendidikan orang tua, merancang kebijakan yang lebih efektif, serta memperkuat perlindungan bagi anak-anak dari kejahatan seksual. Tujuan penelitian adalah untuk memetakan sikap, persepsi, dan *awareness* orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak.

2. METODE

Desain penelitian *scoping review* menggunakan langkah-langkah yang berpedoman pada *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses Extension for Scoping Reviews* (PRISMA ScR).

Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi menggunakan *Population* (populasi), *Concept* (konsep), dan *Context* (konteks) *Framework* (PCC) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Population Concept Konteks (PCC) Framework

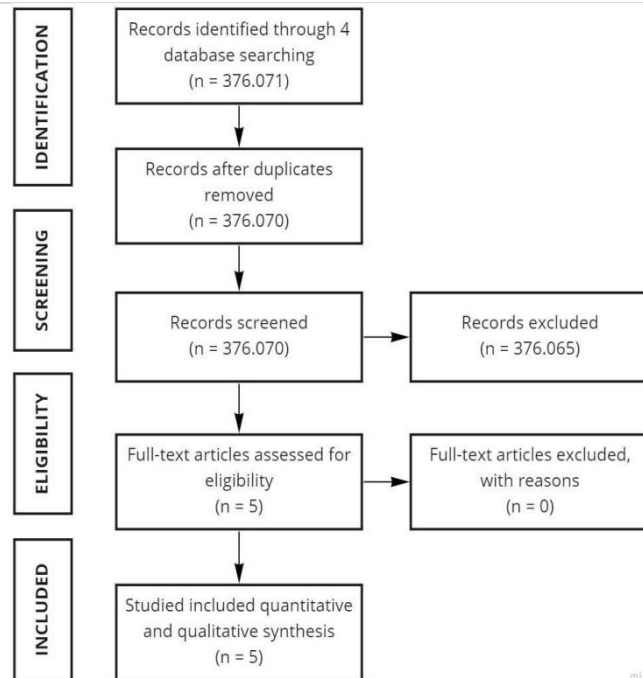
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Orang tua (seseorang yang mempunyai hubungan darah atau tidak sebagai pengasuh yang bertanggung jawab sebagai wali anak dan bertanggungjawab terhadap keselamatan anak)	Masyarakat biasa
Konsep	Sikap, persepsi, dan kesadaran orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak.	Pengetahuan, perilaku, self efikasi,
Konteks	Anak yang berisiko atau mengalami kekerasan seksual	Kekerasan seksual pada orang dewasa
Desain studi	Penelitian primer kuantitatif dan kualitatif	Naskah disertasi, naskah tesis, Proceeding, letter of editor, penelitian sekunder
Ketersediaan	Full text dan Abstrak	-
Bahasa	Inggris	-
Rentang publikasi	Tahun 2011 - 2021	<Tahun 2011

Strategi Pencarian

Pencarian artikel publikasi pada penelitian ini menggunakan *keyword* "parents" OR "parentages" OR "mother" OR "father" OR "paternities" OR "maternities" AND "perception" OR "insight" OR "acuity" OR "view" OR "discernment" OR "observation" AND "attitude" OR "assertiveness" OR "opinion" OR "manner" OR "approach" OR "mindset" AND "awareness" OR "alertness" OR "consciousness" OR "mindfulness" OR "attentiveness" OR "cognizance" AND "child sexual abuse" OR "sexual child abuse" OR "sexual child molestation" OR "sexual abuse of child" OR "child molestation" OR "child sexual harassment" melalui bantuan *database* Pubmed, CINAHL, SAGE, dan *search engine* Google Scholar. Artikel yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dilakukan *screening* judul dan abstrak.

Pemilihan Studi

Setelah dilakukan pencarian, studi dipilih secara independen sesuai dengan kriteria inklusi berdasarkan judul dan abstrak. Proses keputusan peninjauan disajikan dalam alur diagram PRISMA_ScR, meliputi penghapusan kutipan duplikat, studi tahapan seleksi (judul/abstrak dan teks lengkap), alasan dikecualikan setelah membaca teks lengkap dan jumlah akhir studi yang disertakan. Apabila terdapat studi yang tidak memenuhi kriteria inklusi maka studi tersebut tidak dimasukkan.



Gambar 1. Alur PRISMA-ScR

Ekstraksi Data

Ekstraksi data yang dilakukan dalam penelitian ini jika semua data telah memenuhi kriteria atau syarat yang diklasifikasikan untuk semua data yang ada. Setelah proses screening dilakukan maka hasil dari ekstraksi data ini dapat diketahui pasti jumlah data yang dimiliki berapa yang masih memenuhi syarat untuk selanjutnya di analisa lebih lanjut menggunakan JBI's critical appraisal tool (Institute, 2017). Metode tabulasi digunakan untuk mengekstrak data secara manual dari hasil studi yang eligible, meliputi penulis, tahun studi, lokasi studi, judul studi, tujuan penelitian, desain studi, sampel, alat ukur yang digunakan dalam studi, hasil studi, hambatan dan rekomendasi studi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian awal menghasilkan 376.071 artikel. Setelah pengecekan untuk duplikasi, menghasilkan 376.070 artikel. Sejumlah 376.063 artikel dikeluarkan setelah dilakukan penyaringan judul, abstrak, dan desain. Sisanya, 5 artikel diambil untuk dibaca secara lengkap. Dari jumlah tersebut, tidak ada artikel yang dikeluarkan karena alasan pengecualian. Sehingga terdapat 5 artikel yang *eligible* kemudian dimasukkan dalam *scoping review* ini. Berdasarkan karakteristik studi ditemukan bahwa studi dilakukan di 5 negara yaitu masing masing satu studi dari UK, Turki, Thailand, Jordan dan China dengan tahun publikasi antara 2011-2021 (lihat Tabel 1). Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil studi ditemukan bahwa mayoritas studi membahas tentang persepsi (n=3), sebagian tentang sikap (n=2) dan pengetahuan (n=1) orang tua terkait KSA, tidak ditemukan studi *awareness* orang tua tentang KSA.

Sikap Orang Tua Tentang KSA

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus serta merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu (Notoatmodjo, 2003). Sikap ini terdiri dari empat tingkatan, yang meliputi (1) *Receiving*, dimana orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek); (2) *Responding*, yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan; (3) *Valuing*, diartikan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan mengenai suatu masalah; dan (4) *Responsible*, diartikan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya (Notoatmodjo, 2012). Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif yang merupakan kepercayaan individu dari yang berlaku atau yang benar, komponen afektif yang merupakan perasaan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan emosi, serta komponen konatif yang merupakan aspek kecenderungan berperilaku (Azwar, 2007; Engel; Hawkins & David L, 2015).

Sikap akan menjadi dasar seseorang untuk berperilaku. Dengan sikap orang tua yang baik mengenai pencegahan KSA dapat digunakan untuk meningkatkan pencegahan KSA (J. I. Rudolph, Walsh, Shanley, & Zimmer-Gembeck, 2022). Perlu mengetahui sikap dan praktik perlindungan orang tua terhadap pencegahan KSA, untuk memanfaatkan potensi mereka, dan menyesuaikan program untuk membantu mereka dalam peran protektif dan suportif mereka (Hailes et al., 2019). Orang tua merupakan protagonis penting baik dalam pencegahan KSA (Mendelson & Letourneau, 2015; J. Rudolph & Zimmer-Gembeck, 2018). Orang tua yang

Tabel 1. Hasil Analisis Studi

Penulis, negara	Judul	Tujuan	Desain	Sampel	Alat Ukur	Hasil	Hambatan	Rekomendasi
1. (Farr et al., 2021) UK.	<i>Counseling for Young People and Families Affected by Child Sexual Exploitation and Abuse: A Qualitative Investigation of the Perspective of Young People, Parents, and Professionals</i>	Mengeksplorasi pengalaman konseling bagi remaja dan orang tua yang terkena dampak eksploitasi dan kekerasan seksual anak.	Kualitatif	10 remaja (9 perempuan, 1 laki-laki) dan 8 orang tua (7 ibu dan 1 ayah) profesional	<i>In-depth semi-structured interviews</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi peningkatan sikap pada remaja dengan adanya konseling bagi remaja dan orang tua mengenai KSA, dimana remaja lebih percaya diri, lebih bahagia, lebih mampu mengelola perasaan sulit, dan dapat memperbaiki hubungan dalam keluarga. - Temuan studi menunjukkan keuntungan potensial dari orang yang berpusat pada pendekatan dalam mendukung remaja yang terpapar KSA dan keluarga mereka dimana fokus utamanya adalah penciptaan lingkungan relasional terapeutik. 	Dana yang tidak mencukupi dan waktu tunggu yang lama, merupakan hambatan yang perlu diubah, peserta juga berkomentar secara khusus mengenai lokasi layanan jauh.	Dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif, diperlukan studi khusus yang berfokus pada pengalaman dan dukungan dari laki-laki yang mengalami KSA
2. (Sanberk, Emen, & Kabakçi, 2017). Turkey	<i>An Investigation of Socially Advantaged and Disadvantaged Turkish Mothers' Views About Training on Preventing Children From Sexual Abuse</i>	Menyelidiki persepsi ibu secara sosial terkait pencegahan KSA di lembaga pendidikan prasekolah	Kualitatif	16 orang tua (usia 26 - 40 tahun) yang anaknya mengikuti program prasekolah	<i>In-depth semi-structured interviews</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Para ibu memiliki informasi dan pendekatan yang tidak akurat atau tidak memadai tentang pencegahan KSA. - Dengan diberikan pelatihan jangka pendek kepada para ibu telah mengubah pandangan mereka, dan para ibu di kelompok yang kurang beruntung menjadi lebih sadar. 	Tidak diamatinya apakah anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pencegahan KSA Penelitian dibatasi hanya pada satu program pelatihan bagi ibu-ibu agar dapat mendidik anak-anaknya.	Perlu meningkatkan partisipasi anak dan orang tua dalam pelatihan pencegahan KSA Pelatihan pencegahan KSA yang lebih sistematis dan forma harus disebarluaskan di lembaga prasekolah
3. (Lev-Wiesel, Massrawa, & Binson, 2019) Thailand.	<i>Parents' and children's perceptions of child maltreatment</i>	Untuk menyelidiki lebih lanjut kemungkinan kesenjangan antara persepsi orang tua dan anak-anak tentang kekerasan pada anak.	Penelitian kuantitatif	259 anak-anak dan remaja (usia 9 - 14 tahun) dan 229 orang tua	<i>The Perception of Child Maltreatment Scale (PCMS)</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua umumnya menganggap penganiayaan pada anak lebih parah daripada remaja, termasuk kekerasan seksual. Sebaliknya, anak-anak dan remaja mempersepsikan lebih banyak merasakan kekerasan emosional parah dibandingkan dengan orang tuanya.	Keterbatasan pada remaja menyelesaikan survei di hadapan guru, yang dapat mempengaruhi penilaian responden	Direkomendasikan bahwa orang tua harus mendiskusikan topik seksual dan bahaya dengan anak-anak mereka sehingga memungkinkan mereka untuk berbicara secara bebas tentang masalah seksual mereka sendiri, mendiskusikan kekerasan emosional dan psikologis, dan menjadi lebih sadar akan kekerasan seksual online. Hal ini akan memungkinkan orang tua dan pengasuh untuk mendeteksi dan mencegah kekerasan seksual di antara anak-anak mereka, baik di dunia maya, disekolah atau di rumah.
4. Fatmeh Alzoubi, Ahmad Ali, Hussein Flah, Alnatar. 2017. Jordan	<i>Mothers' Reem knowledge & Intesar perception about child sexual abuse in Jordan</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan persepsi ibu tentang praktik pencegahan KSA dan variabel demografis mereka (usia, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, jumlah anak, jenis kelamin anak, dan pendapatan keluarga)	Desain deskriptif cross-sectional	Sampel dari penelitian ini sejumlah 488 ibu.	Kuesioner <i>self-report</i> yang terdiri dari 52 item	Studi menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan praktik pencegahan ibu tentang KSA dengan pendidikan dan pekerjaan ibu.	- Penelitian selanjutnya perlu lebih fokus pada ibu dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah dan tingkat pendidikan rendah untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi mereka tentang pencegahan KSA. - Masukkan pencegahan KSA ke dalam kurikulum sekolah, dan membangun program pencegahan KSA di sekolah.	
5. Xie Qian Wen, Sun Xiaoyue, Mengtong, Qiao Dong Ping, Chan Ko Lin. 2016. China	<i>What prevents Chinese parents from reporting possible cases of child sexual abuse to authorities? A holistic-interactif</i>	Untuk mengeksplorasi sikap orang tua terhadap kasus KSA yang terjadi di dalam atau di luar rumah tangga mereka	Kualitatif	26 orang tua Beijing	<i>in-depth semi-structured interviews</i>	Temuan menunjukkan bahwa pelaporan dugaan KSA kepada pihak berwenang adalah pilihan yang dibuat hanya oleh beberapa orang tua di Cina; bahkan sering kali itu merupakan pilihan terakhir. Dengan menggunakan pendekatan holistik-interaksionis, antara sikap orang tua untuk melaporkan KSA dan konteks sosial budaya Cina dianalisis sebagai proses yang dinamis dan terus berlangsung.	Hasil penelitian tidak digeneralisasi untuk populasi lain karena sifat metodologi kualitatifnya. Mungkin ada lebih banyak hambatan untuk melaporkan KSA kepada pihak berwenang di antara orang-orang yang menolak untuk membicarakan KSA.	Kunci untuk meminimalisir kurangnya pelaporan KSA di masa depan adalah dengan menjaga agar semua sumber pelaporan tetap terbuka sebagai opsi bagi pelapor potensial, dan kerjasama antara sistem kontrol sosial formal dan informal sangat penting untuk keberhasilan pencegahan KSA

memiliki sikap positif dalam pencegahan KSA akan melakukan pelaporan atas apa yang mereka lihat dan alami. Pelaporan kasus-kasus dugaan Kepada pihak berwenang pada waktu yang tepat adalah penting dalam mencegah KSA yang berkelanjutan dan melindungi anak-anak dari KSA pada usia dini (Xie., 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wen et al. tahun 2016 dengan 26 orang tua di Beijing, bertujuan untuk mengeksplorasi sikap orang tua untuk melaporkan pengalaman KSA anak-anak mereka kepada pihak berwenang serta kesediaan pelaporan mereka ketika mereka menyadari kemungkinan kasus KSA terjadi pada anak-anak di keluarga lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan dugaan KSA kepada pihak berwenang adalah pilihan yang dibuat oleh hanya beberapa orang tua Cina; itu bahkan sering kali merupakan pilihan terakhir (Xie., 2017). Faktanya, keluarga masih merupakan ruang privat dalam konteks sosial budaya Cina, dan KSA selalu dianggap sebagai masalah pribadi yang harus ditangani di dalam keluarga (Xie., 2017).

Sikap pelaporan orang tua juga dipengaruhi oleh persepsi dan pengetahuan mereka tentang KSA, yang mungkin diakibatkan oleh terbatasnya informasi dan pengetahuan tentang KSA yang dapat mereka terima dalam masyarakat Tiongkok kontemporer (Xie., 2017). Memiliki definisi KSA yang sempit atau ambigu, meminimalkan signifikansi masalah, tidak mempercayai pengungkapan anak-anak, dan kurangnya pengetahuan tentang gejala KSA dapat mencegah orang tua melaporkan kemungkinan kasus KSA (Xie., 2017). Alasan yang sangat penting mengapa orang tua Cina tidak mau melaporkan KSA adalah karena melaporkannya dianggap sebagai sesuatu yang lebih banyak merugikan daripada menguntungkan (Xie., 2017). Ketakutan akan rasa malu bersama dengan kebutuhan untuk menyelamatkan muka dapat mengakibatkan keengganan orang tua China untuk melaporkan dugaan kasus KSA (Xie., 2017). Orang tua di Beijing yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka lebih suka mencari keadilan dari jaringan sosial informal mereka ("orang dalam") daripada melaporkan kasus KSA ke polisi atau pihak berwenang lainnya ("orang luar") (Xie., 2017). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kerjasama antara sistem kontrol sosial formal (profesional dan otoritas) dan kontrol sosial informal (nonprofesional dan masyarakat) (Xie., 2017). Profesional, orang tua, tetangga, dan kerabat lain dari anak-anak adalah sumber penting dari laporan KSA (Xie., 2017). Ketergantungan yang berlebihan pada satu sumber laporan dapat mengakibatkan pelaporan yang kurang (Xie., 2017).

Persepsi Orang Tua Tentang KSA

Orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan pencegahan KSA (Xie, Qiao, & Wang, 2016). Pengaduan tentang kekerasan pada anak dipengaruhi oleh persepsi orang tua dan anak-anak tentang kekerasan pada anak (Lev-Wiesel et al., 2019). Penelitian Lev-Wiesel et al. (2020) menemukan bahwa orang tua umumnya menganggap perilaku kekerasan seksual pada anak lebih kejam daripada kekerasan seksual pada remaja (Lev-Wiesel et al., 2019). Persepsi orang tua tentang KSA serta komunikasi mereka dengan anak-anak mempengaruhi keterampilan anak dalam keterampilan melindungi diri (Deblinger, Thakkar-Kolar, Berry, & Schroeder, 2010; Wurtele, Moreno, & Kenny, 2008).

Banyak orang tua merasa KSA merupakan masalah umum di masyarakat, dan sebagian besar orang tua tidak setuju dengan mitos-mitos umum tentang KSA (Ige & Fawole, 2011). Persepsi orang tua terutama ibu mempengaruhi pemahaman tentang KSA dan tindakan yang dapat ibu lakukan untuk melindungi anak-anak dalam pencegahan KSA (Alzoubi, Ali, Flah, & Alnatour, 2018). Dalam penelitian tersebut, beberapa orang tua menganggap KSA sebagai peristiwa langka dan anak-anak tidak dapat dilecehkan secara seksual. Penelitian mereka juga mengatakan bahwa banyak persepsi ibu menganggap orang asing sebagai pelaku KSA sebagai sumber utama serta potensi pelaku KSA. Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa lebih dari sebagian ibu menganggap KSA sebagai masalah umum dalam masyarakat serta KSA merupakan masalah serius, dan ibu berpikir bahwa anak - anak dapat menjadi korban KSA.

Pengetahuan dan persepsi ibu terkait KSA sangat penting dalam mencegah KSA serta penting untuk memberi pengetahuan kepada ibu tentang jenis KSA, tanda dan gejala KSA dan potensi pelaku pada anak (Alzoubi et al., 2018). Penting untuk memahami persepsi orang tua terkait KSA untuk merancang dan menerapkan program pencegahan KSA yang melibatkan orang tua secara efektif (Xie et al., 2016). Persepsi orang tua tentang KSA akan mencerminkan cara orang tua bagaimana mereka memahami atau berpikir tentang KSA (Xie et al., 2016). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sosiodemografi. Penelitian Sanberk et al. (2017) membuktikan bahwa ibu pada dua kelompok sosiodemografi yang berbeda menunjukkan pendekatan yang berbeda pula dalam memberikan pendidikan seksual pada anak mereka. Penelitian mereka menyebutkan bahwa pendekatan yang relatif positif dari para ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan mereka. Temuan menunjukkan bahwa ibu yang diuntungkan secara sosial lebih dapat menerima dan berbicara lebih banyak tentang topik-topik seperti "mengetahui tentang bagian tubuh" dan "sentuhan yang boleh dan tidak" (Sanberk et al., 2017). Setelah diberikan pelatihan, ibu di kedua kelompok menyatakan bahwa pendekatan dan pandangan mereka terhadap pendidikan seksual berubah menjadi positif, mereka menjadi dapat mengevaluasi petunjuk tentang pelecehan seksual dengan benar, dapat mengadopsi pendekatan konstruktif jika ada kecurigaan kekerasan seksual, serta dapat mendorong anak-anak mereka untuk mengatakan tidak (menolak saat ada tindakan mencurigakan yang mengarah pada KSA). Selain itu, persepsi

self-efficacy para ibu di kedua kelompok meningkat seperti tentang kemampuan mereka dan anaknya untuk membedakan antara rahasia yang baik dan buruk serta untuk mengungkapkannya (Sanberk et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi et al. (2018) pada 488 ibu Yordania, bertujuan untuk memahami upaya ibu Yordania untuk mencegah KSA, dengan menilai pengetahuan umum ibu tentang KSA, persepsi mereka, pengetahuan tentang tanda dan gejala KSA dan pengetahuan mereka tentang praktik pencegahan KSA dalam kaitannya dengan demografi mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan tentang KSA dan praktik pencegahannya (Alzoubi et al., 2018). Meskipun hanya 17% ibu yang mulai mempraktikkan beberapa tindakan pencegahan KSA ketika anak-anak mereka masih kecil (usia 1-4 tahun) dan kurang dari setengahnya (48,8%) telah memulainya saat anak-anak mereka berusia 4-6 tahun (Alzoubi et al., 2018). Tiga perempat (74%) ibu menunjukkan bahwa mendidik anak tentang KSA dapat mencegahnya (Alzoubi et al., 2017). Hanya 37,7% tahu tentang undang-undang tentang KSA di Yordania dan kurang dari setengah ibu tahu tentang organisasi sosial yang menyediakan layanan untuk anak-anak yang menderita KSA (Alzoubi et al., 2018).

Ibu dengan pendapatan keluarga yang tinggi, lebih berpendidikan, dan memiliki akses informasi tentang perlindungan dan tindakan pengamanan bagi anaknya lebih banyak daripada ibu dengan pendapatan terbatas (Alzoubi et al., 2018). Kedengarannya masuk akal karena ibu dengan pendapatan keluarga yang tinggi mampu memiliki akses internet, koneksi jaringan sosial, dan menghadiri kuliah dan lokakarya (Alzoubi et al., 2018). Hal ini akan meningkatkan persepsi ibu tentang faktor risiko dan bahaya seperti KSA (Alzoubi et al., 2018). Di satu sisi, ibu dengan pendapatan terbatas mungkin berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka (makanan, keamanan, dan tempat tinggal) dan mungkin terlibat dalam pekerjaan berupah rendah yang dapat mempengaruhi kesadaran mereka tentang KSA dan membatasi waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka untuk pengasuhan dan perawatan (Alzoubi et al., 2018).

Penelitian ini memiliki implikasi sebagai *evidence base* dalam pengembangan program pencegahan KSA bagi orang tua., baik disekolahataupun di masyarakat luas. Hal ini bisa menjadi dasar juga bagi pengembangan kebijakan agar memfokuskan pada pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam mengenali, mencegah, dan menangani KSA ke dalam program pencegahan KSA. Pemerintah dan lembaga terkait mungkin perlu meningkatkan edukasi pada orang tua tentang KSA serta langkah-langkah pencegahannya.

4. KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas penelitian berfokus persepsi, sikap, dan pengetahuan orang tua terkait KSA. Tidak ditemukan penelitian tentang *awareness* orang tua terkait pencegahan KSA. Padahal *awareness* orang tua penting untuk meningkatkan kewaspadaan kejahatan KSA, sehingga diharapkan dapat melindungi anak-anaknya dari KSA. Disarankan untuk penelitian selanjutnya meneliti tentang *awareness* orang tua dalam pencegahan KSA.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Universitas Padjadjaran Bandung yang telah mendukung dan menyediakan akses gratis untuk mencari referensi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *scoping review* ini.

6. REFERENSI

- Adams, J., Mrug, S., & Knight, D. C. (2018). Characteristics of child physical and sexual abuse as predictors of psychopathology. *Child abuse & neglect*, 86, 167-177. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.09.019>
- Al Adawiah, R. (2015). Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279-296. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>
- Alzoubi, F. A., Ali, R. A., Flah, I. H., & Alnatour, A. (2018). Mothers' knowledge & perception about child sexual abuse in Jordan. *Child abuse & neglect*, 75(1), 149-158. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.006>
- Azwar, S. J. Y. P. P. O. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2. Pustaka Belajar.
- Blanco, L., Nydegger, L. A., Camarillo, G., Trinidad, D. R., Schramm, E., & Ames, S. L. (2015). Neurological changes in brain structure and functions among individuals with a history of childhood sexual abuse: A review. *Neurosci Biobehav Rev*, 57, 63-69. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2015.07.013>
- Deblinger, E., Thakkar-Kolar, R. R., Berry, E. J., & Schroeder, C. M. (2010). Caregivers' efforts to educate their children about child sexual abuse: A replication study. *Child maltreatment*, 15(1), 91-100. <https://doi.org/10.1177/1077559509337408>
- Engel, J. J. P. K. Blackwell, Rd dan Miniard. 2012.
- Farr, J., Edbrooke-Childs, J., Town, R., Pietkiewicz, D., Young, I., & Stapley, E. (2021). Counseling for Young People and Families Affected by Child Sexual Exploitation and Abuse: A Qualitative Investigation of the Perspective of Young People, Parents, and Professionals. *J Child Sex Abus*, 30(1), 102-123. <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1848959>
- Goleman, D. (2012). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*: Bantam.
- Goleman, D. J. L. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. 24(6), 49-50. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2448126>

- Hafizah, M., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2024). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Peserta Didik Di Indonesia dengan Pendekatan Eksistensial: Systematic Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 225-238. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10385>
- Hailes, H. P., Yu, R., Danese, A., & Fazel, S. (2019). Long-term outcomes of childhood sexual abuse: an umbrella review. *Lancet Psychiatry*, 6(10), 830-839. [https://doi.org/10.1016/s2215-0366\(19\)30286-x](https://doi.org/10.1016/s2215-0366(19)30286-x)
- Hawkins, D., & David L, M. (2015). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy* 11th Ed. New York The McGraw-Hill Companies.
- Hébert, M., Amédée, L. M., Blais, M., & Gauthier-Duchesne, A. (2019). Child Sexual Abuse among a Representative Sample of Quebec High School Students: Prevalence and Association with Mental Health Problems and Health-Risk Behaviors. *Canadian Journal Of Psychiatry. Revue Canadienne De Psychiatrie*, 64(3):070674371986138. <https://doi.org/10.1017/0706743719861387>
- Ige, O. K., & Fawole, O. I. (2011). Preventing Child Sexual Abuse: Parents' Perceptions and Practices in Urban Nigeria. *Journal of child sexual abuse*, 20(6), 695-707. <https://doi.org/10.1080/10538712.2011.627584>
- Institute, J. B. (2017). The Joanna Briggs Institute Critical Appraisal tools for use in JBI Systematic Reviews: Checklist for Prevalence Studies. Retrieved November, 15, 2018. <https://joannabriggs.org/research/critical-appraisal-tools.html>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak. (2017). *Statistik Gender Tematik: Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta.
- Lev-Wiesel, R., Massrawa, N., & Binson, B. (2019). Parents' and children's perceptions of child maltreatment. *Journal of Social Work*, 20(4), 395-410. <https://doi.org/10.1177/1468017319831364>
- Mendelson, T., & Letourneau, E. J. (2015). Parent-Focused Prevention of Child Sexual Abuse. *Prevention Science*, 16(6), 844-852. <https://doi.org/10.1007/s1121-015-0553-z>
- Murray, L. K., Nguyen, A., & Cohen, J. A. (2014). Child sexual abuse. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 23(2), 321-337. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2014.01.003>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan VI)*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Nurameylia, S., & Alpiyah, D. N. (2024). Dampak Psikologis Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual: Literatur Review. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(5), 97-110. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v2i5.3095>
- Paramastri, I., Prawitasari, J., Prabandari, Y. S., & Ekowarni, E. (2011). Buklet sebagai media pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak-anak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(2), 77-84. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i2.109>
- Rahmania, A. A., Annisa, D., Tiffani, M., Choppypah, M., & Sari, S. K. (2023). Intervention Strategy In Parent-Focused Prevention To Children Sexual Abuse (CSA): a literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1848-1855. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.15131>
- Romantika, P. (2014). *Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri*. Doctoral dissertation. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Rudolph, J., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2018). Parents as protectors: A qualitative study of parents' views on child sexual abuse prevention. *Child abuse & neglect*, 85, 28-38. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.08.016>
- Rudolph, J. I., Walsh, K., Shanley, D. C., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2022). Child Sexual Abuse Prevention: Parental Discussion, Protective Practices and Attitudes. *Journal of interpersonal violence*, 37(4), 23-24. <https://doi.org/10.1177/08862605211072258>
- Salloum, A., Johnco, C., Zepeda-Burgos, R. M., Cepeda, S. L., Gutfreund, D., Novoa, J. C., . . . Katz, C. L. (2019). Parents' Knowledge, Attitudes, and Experiences in Child Sexual Abuse Prevention in El Salvador. *Child Psychiatry & Human Development*, 1-12.
- Sanberk, İ., Emen, M., & Kabakçı, D. (2017). An Investigation of Socially Advantaged and Disadvantaged Turkish Mothers' Views About Training on Preventing Children From Sexual Abuse. *Journal of child sexual abuse*, 26(3), 288-307. <https://doi.org/10.1080/10538712.2017.1292338>
- Swarjana, I. K., & SKM, M. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan – lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*: Penerbit Andi.
- World Health Organization. (1999). *Report of the consultation on child abuse prevention, 29-31 March 1999, WHO, Geneva*. World Health Organization
- Wurtele, S. K., Moreno, T., & Kenny, M. C. (2008). Evaluation of a Sexual Abuse Prevention Workshop for Parents of Young Children. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 1(4), 331-340. <https://doi.org/10.1080/19361520802505768>

Xie, Q. W., Qiao, D. P., & Wang, X. L. (2016). Parent-Involved Prevention of Child Sexual Abuse: A Qualitative Exploration of Parents' Perceptions and Practices in Beijing. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 999-1010. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0277-5>